



Teori Perenealisme dalam Kurikulum Berbasis Cinta untuk Mengembangkan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Dhama Maulana¹, M. Ikrom Alawi Ibnaz² & Fiona Athiyya Nabilah³

¹ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Ciputat, Indonesia, 15412

Telp: 083891534657

E-mail: dhama.maulana24@mhs.uinjkt.ac.id

² UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Ciputat, Indonesia, 15412

Tel: 083129604880

E-mail: M_ikrom24@mhs.uinjkt.ac.id

³ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Ciputat, Indonesia, 15412

Tel: 08886332600

E-mail: fiona.athiyya24@mhs.uinjkt.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2025-12-27

Revised : 2026-01-05

Accepted : 2026-01-12

KEYWORDS

Love-Based Curriculum;

Perennialism;

Indonesian Language;

Classical Literature;

Character Education.

KATA KUNCI

Kurikulum Berbasis Cinta;

Perennialisme;

Bahasa Indonesia;

Sastra Klasik;

Pendidikan Karakter

ABSTRACT

This study aims to explore the integration of Indonesian language learning models through the integration of the Perennialism philosophy and the Love-Based Curriculum (KBC) framework. The main issue raised is the dichotomy in modern education that tends to prioritize linguistic technical competence while ignoring the deepening of character and the depth of philosophical meaning. Using a descriptive qualitative method through literature study, this study explores the synergy between critical reasoning (logos) and affective empathy (pathos). The results show that the KBC model is able to position Indonesian canonical literary texts as instruments for internalizing eternal values (Panca Cinta) through the Socratic Dialogue and Empathy Project methodologies. This synthesis offers a solution for the development of a holistic curriculum, where Indonesian functions not only as a means of communication, but also as a vehicle for the formation of wise and morally integrity human beings in the contemporary era.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali integrasi model pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui integrasi filosofi Perennialisme dan kerangka Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Masalah utama yang diangkat adalah adanya dikotomi dalam pendidikan modern yang cenderung memprioritaskan kompetensi teknis linguistik namun mengabaikan pendalaman karakter dan kedalaman makna filosofis. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, penelitian ini mengeksplorasi sinergi antara nalar kritis (*logos*) dan empati afektif (*pathos*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model KBC mampu memposisikan teks sastra kanon Indonesia sebagai instrumen internalisasi nilai-nilai abadi (Panca Cinta) melalui metodologi Dialog Sokratik dan Proyek Empati. Sintesis ini menawarkan solusi bagi pengembangan kurikulum yang holistik, di mana Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wahana pembentukan manusia yang bijaksana dan memiliki integritas moral di era kontemporer.

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia memegang peran vital bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai fondasi identitas bangsa. Sayangnya, dalam praktik pendidikan saat ini, pengajaran bahasa sering kali terjebak dalam pendekatan teknis yang sempit, di mana fokus utamanya hanya pada aturan tata bahasa formal dan pemenuhan standar administratif. Pendekatan yang terlalu kaku ini dikhawatirkan akan mengabaikan fungsi sejati bahasa sebagai pembawa nilai budaya, sejarah, dan kemanusiaan. Sejalan dengan pemikiran Jhon Dewey, masa depan bangsa bergantung pada bagaimana kita membina generasi muda saat ini; proses pertumbuhan mereka harus dipandang sebagai rangkaian langkah yang terarah demi tercapainya tujuan jangka panjang masyarakat.

Strategi Transformasi SDM Menuju Indonesia Emas 2045 Pendidikan menempati posisi sentral sebagai pilar fundamental dalam memperkuat struktur kenegaraan guna merealisasikan visi strategis Indonesia Emas 2045. Menurut proyeksi Kementerian Agama, 2025 yang mencetus Kurikulum Berbasis Cinta, keberhasilan visi tersebut sangat bertumpu pada ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul, di mana standar kualitasnya tidak lagi sekadar berpijak pada kecerdasan intelektual atau capaian akademik konvensional. SDM masa depan harus memiliki sinergi antara integritas moral yang kokoh dan keterampilan praktis yang adaptif guna memenangkan kompetisi di kancah global yang kian dinamis. Selaras dengan pandangan tersebut, Akip, Yunus, dan Sujarwo (2025) merincikan profil SDM berkualitas ke dalam tujuh dimensi esensial yang mencakup kapasitas kognitif yang mumpuni, efektivitas komunikasi sosial, kedisiplinan, serta etos kerja yang tinggi. Lebih lanjut, kompetensi tersebut harus didukung oleh agilitas dalam memecahkan masalah kompleks, penanaman karakter positif yang berintegritas, serta sikap toleransi dan empati, yang secara holistik ditopang oleh keseimbangan kesehatan fisik maupun mental yang terjaga.

Implementasi Perenialisme dan Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Guna mencapai standar kualitas SDM tersebut, diperlukan instrumen pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan (kognitif), tetapi juga sebagai kawah candradimuka bagi pembentukan karakter dan nilai kemanusiaan. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, integrasi nilai-nilai ini dapat diakomodasi melalui pendekatan filosofis perenialisme yang menekankan pada nilai abadi, moralitas, dan kebijaksanaan universal yang telah

teruji oleh waktu. Teori perenialisme memandang pendidikan sebagai upaya pengembangan akal budi melalui pemahaman teks klasik dan nilai luhur yang relevan sepanjang zaman. Ketika kerangka filosofis ini dipadukan dengan implementasi kurikulum berbasis cinta, proses pembelajaran bertransformasi menjadi lebih humanis. Pendekatan ini memastikan bahwa penguasaan bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk menumbuhkan aspek afektif dan spiritual, sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang harmonis antara kecerdasan otak dan kelembutan hati.

2. Tinjauan Literatur

Penelitian mengenai relevansi filosofi perenialisme dalam kebijakan pendidikan kontemporer menunjukkan bahwa nilai-nilai universal tetap menjadi fondasi utama dalam pengembangan kurikulum. Joni et al. (2024) menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki keterkaitan erat dengan prinsip perenialisme, terutama dalam penekanan pada pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini mendukung sistem pendidikan inklusif yang tidak hanya menghargai keberagaman peserta didik, tetapi juga fokus pada pembentukan karakter yang selaras dengan nilai-nilai pengetahuan universal. Sejalan dengan hal tersebut, Putri (2021) mengeksplorasi peran perenialisme dalam pengajaran sejarah, dengan menekankan bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai abadi dan prinsip moral yang bersifat permanen untuk membentuk integritas personal siswa.

Studi literatur terbaru menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar bukan sekadar pelengkap akademis, melainkan fondasi krusial dalam membentuk individu yang memiliki tanggung jawab moral dan etis. Ramadhani et al. (2025) menemukan bahwa efektivitas pembentukan karakter sangat bergantung pada integrasi nilai secara menyeluruh dalam aktivitas sekolah dan konsistensi penerapan nilai tersebut melalui kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Temuan ini diperkuat oleh Jubaedah, Dewi, dan Istianti (2025) yang menyoroti bahwa pendidikan karakter menjadi semakin penting sebagai instrumen pelestari identitas budaya di tengah arus globalisasi. Melalui integrasi kearifan lokal, pendidikan karakter terbukti mampu menanamkan nilai-nilai fundamental seperti kerja sama, kejujuran, dan toleransi secara lebih kontekstual. Dengan demikian, kedua studi tersebut bersepakat bahwa penguatan karakter di tingkat dasar adalah langkah preventif

sekaligus formatif yang mendesak untuk membekali siswa menghadapi tantangan sosial masa depan.

Di sisi lain, perspektif perenialisme juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan zaman. Astutik dan Khojir (2023) menjelaskan bahwa filosofi ini mengadvokasi kembalinya nilai-nilai inti kemanusiaan yang bersumber dari ajaran agama dan lintasan sejarah untuk mengatasi krisis moral di era modern. Melalui integrasi pandangan para filsuf Muslim, perenialisme dipandang sebagai instrumen untuk memperkuat fondasi spiritual dan etika dalam pendidikan. Secara kolektif, literatur ini menunjukkan bahwa baik dalam konteks kurikulum nasional maupun pendidikan berbasis agama, prinsip-prinsip perenialisme berfungsi sebagai kompas untuk menjaga keberlanjutan nilai moral di tengah dinamika perubahan sosial.

Pendekatan kurikulum modern saat ini mulai mengintegrasikan dimensi afektif melalui konsep kurikulum berbasis cinta untuk memperkaya proses pembelajaran secara holistik. Khairani et al. (2025) menguraikan bahwa kurikulum berbasis cinta bertumpu pada empat pilar utama, yakni cinta kepada Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan tanah air. Dimensi afektif ini menemukan relevansi filosofisnya ketika disandingkan dengan pemikiran klasik. Nanggala dan Suryadi (2021) dalam analisisnya mengenai kebijakan Kampus Merdeka mencatat bahwa meskipun kebijakan tersebut didominasi oleh semangat progresivisme yang berorientasi pada modernisasi, filsafat perenialisme tetap memegang peran krusial dalam pembentukan kepribadian mahasiswa. Perenialisme berfungsi sebagai jangkar moral yang menjaga agar substansi pendidikan tetap selaras dengan nilai-nilai kebudayaan dan kebenaran abadi. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, integrasi antara perenialisme dan kurikulum berbasis cinta memungkinkan pemahaman mendalam terhadap teks-teks klasik yang sarat nilai moral, sekaligus menumbuhkan kecintaan yang mendalam terhadap akar budaya bangsa.

Lebih lanjut, sintesis antara pengalaman praktis dan nilai-nilai karakter diperkuat oleh pemikiran John Dewey yang memiliki relevansi kuat dalam pengembangan kurikulum di Indonesia. Tririzky, Karneli, dan Masidin (2025) melalui studi literatur sistematis menjelaskan bahwa pendekatan pendidikan yang berpusat pada pengalaman dan refleksi dapat menciptakan pemahaman materi ajar yang lebih substantif. Meskipun Dewey sering dikaitkan dengan progresivisme, prinsip-prinsipnya

mengenai pendidikan holistik memiliki irisan yang signifikan dengan filsafat perenialisme dalam hal penguatan karakter dan nilai-nilai abadi. Ketika pendekatan progresif-reflektif ini dipadukan dengan lima pilar Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), pembelajaran Bahasa Indonesia bertransformasi menjadi proses yang melampaui capaian akademik semata, yakni menuju pembentukan empati dan kesadaran humanis. Berdasarkan kajian-kajian tersebut, perpaduan antara teori perenialisme dan kurikulum berbasis cinta berpotensi besar untuk menciptakan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih reflektif dan berakar pada nilai-nilai luhur guna mencapai tujuan pendidikan yang transformatif.

Dalam perspektif filsafat perenialisme, pembelajaran yang hakiki dapat dicapai melalui penghayatan terhadap karya sastra karena muatan nilai-nilai universalnya yang telah teruji oleh waktu. Purbawati dan Jumadi (2023) menegaskan bahwa pendidikan ideal selayaknya menuntun peserta didik untuk memahami kebenaran abadi melalui teks-teks bermakna, di mana karya sastra klasik baik puisi, cerpen, maupun novel, menjadi medium utama dalam mentransmisikan kebijaksanaan dan moralitas. Melalui eksplorasi sastra, siswa diajak untuk merenungi makna hidup serta menumbuhkan kepekaan terhadap nilai kemanusiaan (Shodiq 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan Siregar (2016) yang menyatakan bahwa sastra merupakan media efektif untuk membentuk karakter luhur karena mengandung refleksi pengalaman manusia lintas zaman, termasuk kejujuran dan keadilan. Dengan demikian, integrasi sastra dalam kurikulum bukan sekadar penguasaan keterampilan teknis kebahasaan, melainkan upaya perenialistik untuk membentuk manusia yang bijak, reflektif, dan memiliki jiwa yang utuh dalam menghadapi dinamika zaman.

Perenialisme dalam kajian multidisiplin menempatkan sastra sebagai bagian dari ilmu yang abadi karena kemampuannya dalam mentransmisikan nilai-nilai kebajikan yang tidak lekang oleh waktu. Sebagai sebuah pendekatan filosofis, perenialisme menekankan pentingnya norma dan ide-ide sejarah yang tetap relevan dalam pendidikan modern, agama, dan etika (Satin 2024). Sastra klasik dianggap memiliki "jiwa" yang berbeda dengan teks yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan; meskipun integrasi teknologi seperti ChatGPT dalam instruksi menulis dapat meningkatkan kemampuan penalaran, argumentasi, dan keterampilan esai mahasiswa EFL (Shintia, Nurjati, and Rahayu 2025), karya sastra yang lahir dari pengalaman manusia memiliki kedalaman emosional yang unik.

Kekuatan sastra sebagai ilmu abadi terlihat dari perannya dalam mendokumentasikan kompleksitas manusia, seperti penggambaran dampak traumatis kekerasan seksual yang mengedukasi publik mengenai PTSD dan perlindungan korban (Kassaw dan Mengistu 2023). Selain itu, nilai-nilai abadi ini juga termanifestasi dalam praktik budaya dan tradisi, seperti ritual seni bela diri Kutau di Sumatera Selatan yang berfungsi sebagai sarana komunikasi leluhur sekaligus pelestari tradisi Masyarakat (Lidiantari et al. 2024). Namun, perenialisme juga menuntut kesadaran kritis dalam mengonsumsi media dan karya seni; tanpa pemikiran kritis, representasi dalam film atau sastra kontemporer justru berisiko memperkuat stereotip negatif dan bias budaya (Putri, Syarifudin, dan Suswanto 2025). Dengan demikian, sastra dalam pandangan perenialisme bukan sekadar teks, melainkan instrumen pedagogis untuk menjaga kebajikan di tengah arus modernisasi.

3. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk mengeksplorasi integrasi teori Perenialisme dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dengan menggunakan data yang bersumber dari Lembar Kerja Siswa (LKS) Bahasa Indonesia di Tingkat SMA/SMK dan data pendukung berupa persamaan antara prinsip Panca Cinta di Kurikulum Berbasis Cinta, teori Perenialisme (nilai /pengajaran abadi) dan kecocokan dengan materi ajare di sekolah yang bersumber pada LKS Bahasa Indonesia Kelas 10 hingga kelas 12. Merujuk pada pendapat Sugiyono (2022) Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada karakteristik permasalahan yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap aspek filosofis dan humanis yang tidak dapat dikuantifikasi secara numerik, di mana metode deskriptif bertujuan memaparkan rekonstruksi kurikulum secara sistematis, faktual, dan akurat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi atau studi pustaka (*library research*) dengan menghimpun sumber literatur primer berupa teks kanon sastra Indonesia serta literatur fundamental Perenialisme, didukung oleh sumber sekunder seperti jurnal ilmiah dan pemikiran progresif John Dewey. Proses ini diintegrasikan melalui teknik anotasi bibliografis untuk memetakan keterkaitan antarkonsep kunci secara komprehensif.

Objek penelitian ini bersifat konseptual, yang memfokuskan pada model Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di

tingkat SMA/SMK Sederajat. Secara spesifik, penelitian ini membedah interaksi antara nilai-nilai abadi dalam teks sastra sebagai objek material dengan strategi pedagogis dialogis berbasis kasih sayang sebagai objek formalnya. Mengingat fokus utama penelitian terletak pada analisis tekstual dan sintesis teoretis, maka penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia secara langsung, melainkan mengandalkan kekuatan interpretasi filosofis terhadap data literatur yang telah dikumpulkan.

4. Hasil

Model Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dikonstruksikan sebagai kerangka konseptual komprehensif yang diorientasikan untuk memitigasi dikotomi dalam pendidikan modern, khususnya diskoneksi antara pengembangan nalar kritis dan artikulasi pembentukan karakter. Model ini merupakan manifestasi sintesis sistematis yang mengintegrasikan teleologi, materi, dan metodologi dari filsafat Perenialisme yang menitikberatkan pada aksentuasi kebenaran universal (*logos*) ke dalam struktur KBC yang memprioritaskan internalisasi nilai melalui mekanisme empati (*pathos*). Dalam konstelasi ini, disiplin Bahasa Indonesia diposisikan sebagai medium fundamental untuk mengonstruksi individu yang memiliki kearifan intelektual sekaligus kematangan moral-emosional. Sinergi ini menjamin bahwa bahasa tidak sekadar berfungsi sebagai instrumen kognitif, melainkan juga sebagai wahana etis yang mampu mentransformasikan persepsi konseptual menjadi tindakan yang berintegritas.

Landasan filosofis KBC bersumber pada konvergensi visi mengenai esensi tujuan pendidikan. Perenialisme menegaskan pentingnya pembentukan eksistensi manusia yang bermoral melalui internalisasi nilai-nilai abadi, sementara KBC bertujuan untuk mengaktualisasikan individu yang memiliki kedalaman spiritualitas dan kapasitas empati. Kedua paradigma ini memiliki postulat yang selaras bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian holistik, bukan sekadar transmisi pengetahuan teknis yang bersifat fragmentaris. Substansi kurikulum ini bertumpu pada pengarusutamaan nilai melalui prinsip "Panca Cinta," yang memosisikan peserta didik pada fundamen keadilan dan kebijaksanaan lintas zaman, mencakup aspek-aspek berikut.

Tabel 1. Hasil Temuan Pada LKS Bahasa Indonesia mengenai Panca Cinta dan Perennialisme

Instrumen Panca Cinta	Contoh materi Pada LKS
Cinta Kepada Tuhan	<p>Tuhan, Kita Begitu Dekat - Karya Abdul Hadi W. M.</p> <p><i>Tuhan, Kita begitu dekat Sebagai api dengan panas Aku panas dalam apimu</i></p> <p><i>Tuhan, Kita begitu dekat Seperti kain dengan kapas Aku kapas dalam kainmu</i></p> <p><i>Tuhan, Kita begitu dekat Seperti angin dan arahnya Kita begitu dekat Dalam gelap kini aku nyala dalam lampu padammu</i></p>
Cinta Kepada Sesama	<p>Gadis Peminta-Minta Karya Toto S. Bachtiar</p> <p><i>Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka Tengadah padaku, pada bulan merah jambu Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa Ingin aku ikut, gadis kecil berkaleng kecil Pulang ke bawah jembatan yang melulur sosok Hidup dari kehidupan angan-angan yang gemerlapan Gembira dari kemayaan riang</i></p> <p><i>Duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral Melintas-lintas di atas air kotor, tapi yang begitu kauhafal Jiwa begitu murni, terlalu murni Untuk bisa membagi dukaku Kalau kau mati, gadis kecil berkaleng kecil</i></p> <p><i>Bulan di atas itu, tak ada yang punya Dan kotaku. ah kotaku Hidupnya tak lagi punya tanda</i></p>
Cinta Kepada Lingkungan	<p>Tertuang dalam LKS Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK/MA Kelas XII ditemukannya pembelajaran menganalisis artikel mengenai kesadaran merawat lingkungan</p>

<p>Anak Muda dan Zero Waste: dari Perubahan Gaya Hidup Hingga Kebijakan</p> <p>Gaya hidup nol sampah (zero waste life style) merupakan upaya yang dapat kita tempuh untuk memberikan dampak baik bagi lingkungan. Gaya hidup ini bukan sekadar trend semata, melainkan sudah menjadi norma umum yang diikuti oleh berbagai kalangan, terutama anak muda di Indonesia. Meluasnya praktik zero waste life style tidak lepas dari kampanye digital kreatif yang digaungkan oleh individu, komunitas hingga tokoh muda inspiratif.</p> <p>Dampak positif dari keberhasilan kampanye gerakan zero waste melahirkan konten edukasi gaya hidup minim sampah di rumah, sekolah hingga kantor. Tak sampai di situ, beragam toko, baik online maupun offline yang menyediakan perkakas ramah lingkungan, pakaian second hand dan refill center semakin mendukung tumbuh suburnya gaya hidup zero waste.</p> <p>Perubahan Perilaku Mendorong Perubahan Kebijakan</p> <p>Gelombang zero waste tidak berhenti di level konsumen melalui perubahan perilaku semata, ia juga mendorong pemerintah daerah mengeluarkan regulasi cukup progresif seperti kebijakan pengurangan dan pelarangan jenis plastik tertentu, terutama plastik sekali pakai. Berdasarkan data KLHK, hingga Agustus 2020 terdapat 37 daerah meliputi kabupaten/kota dan provinsi yang telah mengeluarkan kebijakan pengurangan dan atau pelarangan plastik sekali pakai.</p> <p>DKI Jakarta melalui Peraturan Gubernur (Pergub) Nomor 142 Tahun 2019 menjadi daerah ke-34 yang menerapkan kebijakan pengurangan kantong plastik sekali pakai. Jakarta menyusul Kota Bangkok sebagai Ibu kota kedua di Asia Tenggara yang melarang single use plastic. Dikeluarkannya Pergub tersebut merupakan buah dari konsistensi kampanye publik.</p> <p>Pawai Plastik 2019 menjadi gong penanda berkumpul forum warga lintas komunitas menuntut kebijakan tersebut. Menyusul Pawai Plastik 2020 daring menandai berlakunya Pergub</p>
--

	<p>142 dan kampanye internasional #PlasticfreeJuly.</p> <p>Menerapkan gaya hidup nol sampah secara tidak langsung memberikan dukungan kita terhadap Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan Strategis Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga. Berdasarkan jakstranas, pemerintah menetapkan target sebesar 30 persen dalam mengurangi sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga dan 70 persen dalam penanganan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga pada tahun 2025.</p> <p>Gaya hidup nol sampah merupakan salah satu cara kita untuk menginvestasikan waktu kita dalam menyelamatkan lingkungan dengan cara-cara yang mudah dan murah. Kita bisa memulai dengan membeli kebutuhan sehari-hari di bulk store dengan membawa wadah dari rumah dan menghindari pembelian produk sachet. Selain itu, membeli barang second-hand seperti pakaian di thrift store juga merupakan bentuk dukungan terhadap gerakan Zero Waste.</p> <p>Gaya Hidup Zero Waste di Mata Anak Muda</p> <p>Guna melihat sejauh mana anak muda melakukan praktik gaya hidup zero waste maka penulis melakukan jajak pendapat sederhana tentang perilaku zero waste anak muda dengan rentang usia 20–25 tahun. Jajak pendapat diikuti oleh 22 orang responden yang berdomisili di Jakarta. Terdapat tiga pertanyaan yang penulis ajukan dalam survei: penerapan gaya hidup zero waste, pemakaian produk ramah lingkungan, dan kebiasaan belanja di bulk store.</p> <p>Sebagian besar responden yakni 86 persen, menyatakan sudah menerapkan gaya hidup zero waste. Ada 63 persen responden telah menerapkan kurang dari setahun dan ada 23 persen responden telah lebih dari setahun menerapkan gaya hidup Zero Waste. Sebanyak 14 persen responden menyatakan belum menerapkan gaya hidup tersebut.</p> <p>Pada pertanyaan pemakaian produk ramah lingkungan, terdapat 91 persen responden menyatakan telah menggunakannya. Namun, intensitas</p>
	<p>penggunaan masih dalam kategori jarang.</p> <p>Sebanyak 9 persen responden menyatakan tidak pernah menggunakan barang ramah lingkungan. Jenis produk ramah lingkungan yang dipakai meliputi reusable straw, sikat gigi bambu, reusable menstrual pads, dan barang daur ulang lain.</p> <p>Adapun pembelian kebutuhan sehari-hari di bulk store masih belum banyak dilakukan. Hanya ada 4 persen responden menyatakan sering belanja di bulk store dan 32 persen dengan intensitas jarang atau kadang-kadang. Adapun 64 persen responden menyatakan tidak pernah membeli di bulk store. Jumlah bulk store yang terbatas, harga yang belum kompetitif, dan kekhawatiran akan keropotan menjadi alasan dari minimnya jumlah orang belanja di bulk store.</p> <p>Memperluas Jangkauan Gerakan Zero Waste</p> <p>Jika kita terpaksa harus menggunakan produk sekali pakai, sebisa mungkin kita manfaatkan barang tersebut agar tidak menjadi sampah dan berakhir di TPA, insinerator, atau bahkan sungai dan laut. Kita tentu tidak ingin jika di masa depan akan ada lebih banyak plastik di laut dibanding dengan ikan. Kita tidak mengharapkan hal semacam itu terjadi dan berdampak lebih buruk lagi untuk generasi mendatang.</p> <p>Berdasarkan data dari NapoleonCat pada bulan Januari 2020, pengguna media sosial Instagram di Indonesia mencapai 62 juta orang dengan dominasi usia muda antara 18–34 tahun. Hal ini merupakan peluang kita untuk kampanye gaya hidup zero waste di kalangan anak muda, terutama melalui kanal media sosial.</p> <p>Belum lagi platform sosial media seperti Tiktok yang saat ini digandrungi generasi Z. Praktik baik gaya hidup zero waste yang sudah sebagian diterapkan kalangan muda dapat ditransmisikan lebih luas lagi.</p> <p>Mempraktikkan gaya hidup nol sampah merupakan bentuk dukungan dan apresiasi kita kepada alam yang telah memberikan banyak kebaikan. Dari gaya hidup individu, gerakan komunal hingga mendorong perubahan kebijakan. Kita harus yakin dengan masa depan generasi muda mendatang</p>

	yang ramah lingkungan, bebas limbah dan tidak adanya eksploitasi alam dengan cara destruktif.
Cinta Kepada Tanah Air	Pembelajaran nilai cinta tanah air di sekolah saat ini diterapkan melalui eksplorasi karya sastra, salah satunya sebagaimana yang tertuang dalam materi Bahasa Indonesia pada bab 3 halaman 81 LKS Kelas 11. Melalui pembacaan cerpen seperti "Tanah Air" karya Martin Aleida, siswa diajak untuk menggali nilai-nilai sejarah bangsa serta memahami manifestasi nasionalisme dari sudut pandang yang lebih manusiawi dan emosional. Materi ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami struktur teks, tetapi juga mampu menginternalisasi semangat kebangsaan yang tetap kokoh meski diuji oleh jarak, waktu, dan situasi politik yang kompleks.
Cinta Kepada Ilmu Pengetahuan	Temuan dalam buku teks dan LKS Bahasa Indonesia kelas 12 Kelas 12 menunjukkan bahwa sosok H.B. Jassin diangkat sebagai teladan utama dalam unit analisis biografi tokoh yang berdedikasi pada ilmu pengetahuan. Kehadiran teks biografi ini bertujuan untuk mengenalkan peserta didik pada sosok "Paus Sastra Indonesia" yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk menjaga napas kesusastraan melalui kerja dokumentasi yang teliti. Materi ini tidak hanya mengajarkan struktur teks biografi, tetapi juga menanamkan nilai karakter mengenai pentingnya menjaga warisan intelektual bangsa, sehingga siswa memahami bahwa mencintai ilmu berarti pula menghargai dan mengarsipkan setiap jejak pemikiran yang telah dihasilkan oleh para pendahulu.

5. Diskusi

a. Penulis Cinta kepada Tuhan

Merefleksikan dimensi spiritualitas dan rekognisi terhadap otoritas transendental. Relevansi nilai ini termanifestasi dalam karya religi seperti puisi *Tuhan, Kita Begitu Dekat* Karya Abdul Hadi W. M yang terdapat dalam LKS Bahasa Indonesia tahun 2023 pada Bab 6 halaman 249 di LKS kelas 10.

Puisi "Tuhan, Kita Begitu Dekat" karya Abdul Hadi W.M. menggambarkan hakikat cinta kepada Tuhan sebagai sebuah kemanunggalan spiritual yang mutlak dan tak terpisahkan, di mana eksistensi hamba larut sepenuhnya dalam keagungan Sang

Pencipta. Melalui metafora alamiah seperti "api dengan panas", "kain dengan kapas", serta "angin dan arahnya", penyair menegaskan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan bukanlah hubungan dua subjek yang berjarak, melainkan sebuah kesatuan esensial yang bersifat kausalitas dan organik. Cinta kepada Tuhan dalam konteks ini dimaknai sebagai penyerahan ego (fana) yang total, di mana hamba tidak lagi melihat dirinya sebagai entitas yang mandiri, melainkan sebagai manifestasi atau pantulan dari cahaya ilahi. Puncak dari cinta ini tergambar pada baris terakhir, "dalam gelap kini aku nyala dalam lampu padammu," yang mengisyaratkan bahwa kedekatan yang intim dengan Tuhan memberikan transformasi spiritual; meskipun dunia terasa gelap atau lahiriah diri mengalami kepunahan, jiwa yang mencintai Tuhan akan tetap bersinar karena ia telah menjadi bagian dari cahaya abadi Sang Kekasih.

b. Cinta kepada Sesama

Memberikan penekanan pada aspek empati, kemanusiaan, dan autentisitas relasi antarpribadi siswa. Seperti dalam puisi "Gadis Peminta-Minta" Karya Toto S. Bachtiar dalam Bab 6 halaman 251 di LKS Kelas 10.

Puisi "Gadis Peminta-Minta" karya Toto Sudarto Bachtiar menggambarkan manifestasi cinta kepada sesama bukan sekadar melalui rasa kasihan yang dangkal, melainkan melalui penghormatan mendalam terhadap harkat dan martabat manusia yang terpinggirkan. Penyair memandang sosok gadis kecil tersebut memiliki kesucian jiwa yang "lebih tinggi dari menara katedral," sebuah metafora yang menempatkan nilai kemanusiaan si pengemis di atas simbol kesucian institusi agama. Cinta kasih di sini ditunjukkan melalui pengakuan penyair bahwa si gadis bukanlah objek penderita, melainkan subjek yang memberikan "jiwa" bagi kota yang gersang dan egois; tanpa kehadirannya yang murni, kota tersebut akan kehilangan tanda-tanda kehidupan sejatinya. Dengan keinginan untuk "ikut pulang ke bawah jembatan," penyair menunjukkan empati yang total sebuah bentuk solidaritas kemanusiaan yang berusaha meruntuhkan sekat kelas sosial demi menghargai eksistensi sesama makhluk Tuhan yang tetap tersenyum meski hidup di tengah keterbatasan.

c. Cinta Kepada Lingkungan

Cinta kepada lingkungan dalam perspektif Kurikulum Berbasis Cinta bagi anak muda bukan sekadar sebuah aksi ekologis, melainkan manifestasi dari nilai Panca Cinta yang mendalam. Gerakan *zero waste* atau gaya hidup nol sampah menjadi wujud nyata dari "Cinta kepada Alam" dan "Cinta kepada Sesama". Dengan mengurangi penggunaan plastik

sekali pakai dan beralih ke produk ramah lingkungan, anak muda sedang mempraktikkan bentuk apresiasi tertinggi terhadap alam yang telah memberikan sumber kehidupan. Kesadaran ini tumbuh dari pemahaman bahwa menjaga kelestarian bumi adalah tanggung jawab moral untuk memastikan generasi mendatang dapat menikmati lingkungan yang sehat, selaras dengan semangat pengabdian dalam pilar Panca Cinta.

Dalam praktiknya, transformasi gaya hidup anak muda Indonesia saat ini dipicu oleh kampanye digital yang kreatif dan edukatif. Berdasarkan data, mayoritas anak muda usia 20-25 tahun mulai mengadopsi perilaku *zero waste*, seperti penggunaan sedotan guna ulang atau belanja di *bulk store*, meskipun masih menghadapi tantangan aksesibilitas. Fenomena ini menunjukkan adanya integrasi antara "Cinta kepada Ilmu" dan kreativitas dalam mencari solusi atas permasalahan sampah. Anak muda tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga agen perubahan yang memanfaatkan platform sosial media seperti Instagram dan TikTok untuk mentransmisikan nilai-nilai kebaikan dan praktik berkelanjutan kepada lingkaran pertemanan mereka secara lebih luas.

Lebih jauh lagi, perubahan perilaku individu ini terbukti mampu mendorong perubahan kebijakan yang lebih progresif, seperti lahirnya Pergub DKI Jakarta Nomor 142 Tahun 2019 tentang pelarangan kantong plastik sekali pakai. Sinergi antara gerakan komunal melalui "Pawai Plastik" dan regulasi pemerintah menunjukkan bahwa cinta pada lingkungan telah naik level menjadi sebuah gerakan sistemik. Dukungan terhadap Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 merupakan langkah nyata anak muda dalam mengawal target pengurangan sampah nasional. Pada akhirnya, gaya hidup *zero waste* adalah investasi waktu dan kasih sayang untuk menyelamatkan lingkungan dengan cara yang sederhana namun berdampak besar bagi masa depan bangsa yang bebas limbah.

d. Cinta kepada Tanah Air

Pembelajaran nilai cinta tanah air di sekolah saat ini diterapkan melalui eksplorasi karya sastra, salah satunya sebagaimana yang tertuang dalam materi Bahasa Indonesia pada bab 3 halaman 81 LKS Kelas 11. Melalui pembacaan cerpen seperti "Tanah Air" karya Martin Aleida, siswa diajak untuk menggali nilai-nilai sejarah bangsa serta memahami manifestasi nasionalisme dari sudut pandang yang lebih manusiawi dan emosional. Materi ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami struktur teks, tetapi juga mampu menginternalisasi semangat

kebangsaan yang tetap kokoh meski diuji oleh jarak, waktu, dan situasi politik yang kompleks.

Cinta tanah air dalam cerpen ini digambarkan bukan sebagai euforia kebangsaan yang gegap gempita, melainkan sebagai sebuah kesetiaan yang sunyi namun mendalam dari tokoh "Ang" (suami An Sui). Meskipun ia terpaksa menjadi eksil di negeri asing karena situasi politik dan kehilangan kewarganegaraannya, pikirannya tidak pernah benar-benar meninggalkan Indonesia. Hal ini tercermin dari ritual paginya yang selalu merapal "mantra" pembebasan dan keinginannya yang kuat untuk selalu terhubung dengan tanah kelahirannya, menunjukkan bahwa identitas sebagai orang Indonesia tetap menjadi bagian paling mendasar dalam jiwanya meskipun fisiknya berada jauh di Amsterdam.

Simbolisme "segenggam tanah merah" yang dibungkus kain putih menjadi manifestasi fisik paling kuat dari rasa nasionalisme tokoh tersebut. Tanah itu bukan sekadar materi, melainkan fragmen dari rumah yang ia bawa melintasi benua, dari Kairo, Peking, hingga Belanda. Tindakannya yang menyimpan tanah tersebut sebagai pengikat hubungan dengan istrinya menunjukkan keyakinan bahwa tanah air adalah akar yang mempersatukan segala kerinduan dan penderitaan mereka. Bahkan hingga saat-saat terakhir hidupnya, ia tetap mengenggam erat tanah merah itu, sebuah bukti bahwa cinta kepada tanah air dibawa sampai mati dan menjadi pelindung terakhir dalam kesendiriannya.

Terakhir, cinta tanah air juga nampak dalam upaya An Sui membangun "Indonesia kecil" di pengasingan melalui tanaman di beranda rumahnya. Dengan menanam mawar dan pohon pisang di balkon apartemen lantai delapan di Amsterdam, mereka berupaya menghadirkan suasana dan ingatan visual tentang tanah air agar "Indonesia tidak terlalu jauh." Upaya ini menunjukkan bahwa cinta tanah air adalah bentuk resistensi terhadap pelupaan; sebuah cara untuk tetap merawat memori dan rasa memiliki terhadap negeri asal, meski realitas politik telah merenggut hak mereka untuk menginjakkan kaki kembali di bumi pertiwi.

e. Cinta kepada Ilmu Pengetahuan

Temuan dalam buku teks dan LKS Bahasa Indonesia kelas 12 menunjukkan bahwa sosok H.B. Jassin diangkat sebagai teladan utama dalam unit analisis biografi tokoh yang berdedikasi pada ilmu pengetahuan. Kehadiran teks biografi ini bertujuan untuk mengenalkan peserta didik pada sosok "Paus Sastra Indonesia" yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk menjaga napas kesusastraan

melalui kerja dokumentasi yang teliti. Materi ini tidak hanya mengajarkan struktur teks biografi, tetapi juga menanamkan nilai karakter mengenai pentingnya menjaga warisan intelektual bangsa, sehingga siswa memahami bahwa mencintai ilmu berarti pula menghargai dan mengarsipkan setiap jejak pemikiran yang telah dihasilkan oleh para pendahulu.

Cinta kepada ilmu dalam diri H.B. Jassin dimanifestasikan melalui ketekunan yang luar biasa dalam mendokumentasikan karya sastra sejak usia yang sangat dini. Baginya, buku dan tulisan bukan sekadar benda mati, melainkan entitas yang harus dijaga kehormatannya; hal ini terlihat dari prinsipnya sejak duduk di bangku HIS yang tidak membiarkan satu pun bukunya rusak atau robek. Bahkan, saat ia jatuh sakit di masa kecil, keinginan tunggalnya bukanlah mainan melainkan buku, yang membuktikan bahwa dahaga intelektual telah menjadi bagian dari identitasnya. Jassin memandang setiap coretan tangan, laporan perjalanan, hingga tugas sekolah sebagai harta karun ilmu yang harus dirawat secara sistematis agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Lebih jauh lagi, kecintaan Jassin terhadap ilmu pengetahuan tercermin dalam integritasnya memilih jalan hidup sebagai "penjaga" sastra dibandingkan mengejar kemapanan materi. Meskipun sang ayah menginginkannya menjadi *amtenar* (pegawai pemerintah) demi status sosial, Jassin justru memilih bergelut dengan tumpukan kertas di Balai Pustaka karena panggilan hatinya pada dunia kesenian dan literasi. Baginya, dokumentasi adalah alat untuk memperpanjang, memperdalam, dan memperluas ingatan manusia. Dedikasi ini menunjukkan bahwa cinta terhadap ilmu menuntut pengorbanan dan fokus yang tak tergoyahkan, di mana seluruh minat dan hasrat batinnya ditujukan pada satu titik yaitu penyelamatan aset intelektual bangsa.

Secara filosofis, cinta ilmu yang dipraktikkan Jassin melampaui sekadar mengoleksi, melainkan upaya menghidupkan ilmu tersebut agar bermanfaat bagi masyarakat luas, terutama kaum akademisi. Ia mendirikan Pusat Dokumentasi Sastra (PDS) dengan sistem klasifikasi yang rapi agar setiap mahasiswa dan peneliti dapat dengan mudah menggali bahan penyelidikan sastra. Jassin sangat menekankan bahwa dokumentasi jangan sampai menjadi "barang mati"; ia ingin setiap data yang ia simpan dengan teliti dapat melahirkan karya-karya baru, kritik, dan penelitian yang memperkaya khazanah pemikiran. Inilah puncak kecintaan terhadap ilmu: sebuah upaya tak kenal lelah untuk memastikan bahwa ilmu

pengetahuan tetap hidup, dapat diakses, dan terus berkembang melintasi zaman.

Sinergi antara nalar (*logos*) dan afeksi (*pathos*) dalam KBC membentuk sebuah dialektika pedagogis yang tidak hanya menajamkan kemampuan berpikir, tetapi juga memperhalus kepekaan moral peserta didik. Integrasi keduanya menghadirkan pengalaman belajar yang utuh, karena proses kognitif tidak dibiarkan berjalan dalam ruang hampa, melainkan selalu dikaitkan dengan dimensi etis dan emosional. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekadar menjadi aktivitas intelektual, tetapi juga proses pemanusiaan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang berpikir sekaligus merasa.

Paradigma ini menegaskan bahwa kecerdasan tanpa karakter dapat melahirkan tindakan yang destruktif, sementara karakter tanpa kecerdasan berpotensi menjadi naif dan tidak efektif dalam menghadapi kompleksitas realitas. KBC memosisikan kedua aspek tersebut sebagai dua pilar yang saling menopang, sehingga tidak ada dikotomi antara kemampuan analitis dan kedalaman moral. Dalam konteks ini, penguasaan kaidah linguistik tidak berdiri sendiri, tetapi selalu dipadukan dengan pemahaman nilai, etika, dan tanggung jawab sosial yang melekat pada setiap praktik berbahasa.

Kedelapan komponen KBC kemudian bekerja secara simultan dalam proses instruksional yang dirancang koheren dan berlapis. Peserta didik tidak hanya diajak melakukan analisis tekstual secara kritis, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi resonansi nilai yang terkandung dalam teks. Proses ini menciptakan pengalaman belajar yang transformatif, karena bahasa dipahami bukan hanya sebagai sistem tanda, melainkan sebagai medium pembentukan karakter, refleksi diri, dan penguatan identitas moral. Jika kamu ingin, aku bisa membantu mengembangkan versi yang lebih akademik atau menghubungkannya dengan kerangka teori kurikulum yang kamu gunakan.

Implementasi nilai-nilai dalam KBC diwujudkan melalui proses kurasi sumber instruksional yang sangat selektif, terstandar, dan memiliki legitimasi akademik yang kuat. Prinsip ini memastikan bahwa setiap materi yang masuk ke dalam ruang kelas bukan sekadar memenuhi kebutuhan kognitif, tetapi juga memiliki daya gugah afektif yang relevan dengan tujuan pembentukan karakter. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya mengedepankan akurasi pengetahuan, tetapi juga kualitas pengalaman belajar yang mampu menanamkan nilai secara berkelanjutan.

Sejalan dengan doktrin Perennialisme yang menekankan pentingnya karya kanon (*Great Books*)

sebagai medium pembentukan intelektual dan moral, KBC mengintegrasikan teks-teks yang memiliki kedalaman makna dan kekuatan estetis. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, teks sastra menjadi wahana strategis untuk menyatukan dua tuntutan pedagogis: ketelitian analitis dalam membaca struktur bahasa dan kepekaan emosional dalam menangkap nilai-nilai kemanusiaan. Sastra memungkinkan peserta didik memasuki ruang refleksi yang tidak dapat dicapai melalui teks informatif semata, karena ia bekerja pada lapisan rasional sekaligus afektif.

Sebagai ilustrasi konkret, pilar “cinta kepada sesama” dapat dioperasionalkan melalui pembacaan mendalam terhadap puisi “*Aku Ingin*” karya Sapardi Djoko Damono. Melalui dekonstruksi unsur diksi, imaji, dan relasi metaforis, peserta didik tidak hanya belajar mengidentifikasi struktur estetis puisi, tetapi juga menginternalisasi pesan tentang ketulusan, kelembutan, dan kasih yang tidak menuntut balasan. Proses ini memperlihatkan bagaimana KBC memfungsikan teks sastra sebagai instrumen pedagogis yang efektif untuk menanamkan nilai, sekaligus mempertajam kemampuan analitis dalam satu kesatuan yang harmonis.

Teks tersebut tidak sekadar diinstruksikan sebagai struktur formal linguistik, melainkan didekati sebagai metafora pengorbanan yang bersifat universal. Melalui teks ini, peserta didik diarahkan untuk mengeksplorasi konsep cinta yang bersifat nirpamrih yang dalam perspektif perenial dipandang sebagai nilai absolut sekaligus memfasilitasi refleksi subjektif mengenai esensi relasi manusiawi dalam kerangka KBC. Dengan menetapkan “Sastra Wajib” yang memuat narasi arketipal mengenai konflik eksistensial dan keadilan, materi instruksional bertransformasi menjadi instrumen internalisasi nilai keabadian yang relevan dengan dinamika humanitas kontemporer.

Orientasi terhadap keabadian nilai menempatkan teks sastra sebagai entitas yang hidup, bukan sekadar artefak yang dibekukan oleh waktu. Dalam perspektif ini, sastra berfungsi sebagai subjek dialogis yang terus berinteraksi dengan dinamika sosial, budaya, dan moral masyarakat kontemporer. Setiap pembacaan ulang membuka kemungkinan interpretasi baru, sehingga nilai-nilai yang dikandungnya tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman. Dengan demikian, sastra menjadi medium yang memungkinkan peserta didik memasuki percakapan lintas waktu, menghubungkan pengalaman manusia masa lalu dengan problematika etis masa kini.

Melalui literatur, peserta didik diperhadapkan pada skenario moral yang kompleks, ambigu, dan sering kali menuntut keberanian untuk mengambil posisi etis yang jelas. Narasi sastra menghadirkan konflik batin, ketidakadilan, penderitaan, dan dilema kemanusiaan yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan logika instrumental. Proses ini melatih sensitivitas moral, kemampuan empatik, serta kecakapan reflektif yang sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter. Dengan demikian, sastra tidak hanya menjadi objek analisis struktural, tetapi juga ruang latihan etis yang menguji kedewasaan emosional dan intelektual peserta didik.

Dalam kerangka Kurikulum Berbasis Cinta, pengalaman dialogis dengan teks sastra menjadi krusial karena cinta yang autentik tidak dapat tumbuh tanpa pemahaman mendalam terhadap penderitaan, keadilan, dan kemanusiaan. Narasi tekstual menyediakan ruang aman bagi peserta didik untuk mengeksplorasi emosi, menguji nilai, dan membangun kesadaran moral melalui pengalaman estetis. Ketika peserta didik mampu merasakan resonansi emosional dari kisah-kisah tersebut, mereka belajar bahwa cinta bukan sekadar afeksi, tetapi juga komitmen etis untuk memahami, merawat, dan memperjuangkan kebaikan. Proses inilah yang menjadikan sastra sebagai fondasi penting dalam operasionalisasi nilai-nilai cinta dalam KBC.

Strategi instruksional dalam model KBC dirancang untuk menumbuhkan maturitas intelektual yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga etis dan reflektif. Pembelajaran bahasa dalam kerangka ini tidak berhenti pada penguasaan keterampilan teknis, melainkan diperluas menjadi sarana untuk memahami struktur berpikir, menilai argumen, dan menafsirkan makna yang tersembunyi dalam teks (Jaya et al., 2025). Dengan demikian, kompetensi berbahasa diposisikan sebagai fondasi bagi peserta didik untuk memasuki ruang dialog filosofis yang menuntut ketelitian, ketajaman analitis, dan kepekaan moral.

Kompetensi yang dikembangkan mencakup logika formal, retorika, dan analisis tekstual mendalam sebagai perangkat kognitif utama. Ketiga aspek ini memungkinkan peserta didik melakukan investigasi kritis terhadap nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam teks klasik, sehingga mereka tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga mampu menafsirkan gagasan besar yang membentuk peradaban. Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa menjadi wahana untuk mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi, memperluas horizon intelektual, dan membangun kapasitas reflektif yang

diperlukan untuk membaca dunia secara lebih bijaksana.

Metodologi fundamental yang digunakan meliputi Dialog Sokratik dan Jurnal Reflektif, dua instrumen yang saling melengkapi dalam membentuk kedalaman pemahaman (Aniar et al., 2024). Dialog Sokratik menstimulasi nalar kritis melalui diskursus mendalam mengenai signifikansi moral teks, mendorong peserta didik untuk mempertanyakan asumsi, menguji argumen, dan merumuskan posisi etis secara mandiri. Sementara itu, Jurnal Reflektif berfungsi sebagai ruang introspektif yang memungkinkan peserta didik mengaitkan nilai-nilai universal dalam teks dengan pengalaman empiris pribadi. Sinergi keduanya menghasilkan proses internalisasi nilai pada level afektif, sehingga pembelajaran tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Transformasi kognitif menjadi motivasi afektif merupakan substansi dari efektivitas metodologi ini. Penyelarasan nalar dan afeksi menjamin bahwa pemahaman moral tidak terhenti pada ranah kognitif semata, melainkan terinternalisasi menjadi komponen integral dari integritas personal. Dengan demikian, kapabilitas berargumentasi secara logis yang diinstruksikan melalui retorika senantiasa berakar pada tanggung jawab sosial dan kejujuran intelektual, sehingga mencegah penyalahgunaan bahasa sebagai instrumen manipulatif.

Sebagai puncak dari keseluruhan proses pembelajaran, model ini mengimplementasikan Proyek Empati sebagai wahana aplikatif yang menyatukan prinsip-prinsip Perennialisme dengan pendekatan afektif KBC. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan teks secara teoretis, tetapi juga diarahkan untuk menerjemahkan pemahaman nilai ke dalam tindakan komunikatif yang nyata. Proyek ini menjadi ruang transformatif di mana gagasan moral yang sebelumnya dipelajari secara konseptual mulai diwujudkan dalam bentuk kontribusi sosial yang terukur.

Rangkaian aktivitas dalam Proyek Empati mencakup produksi teks yang berorientasi pada advokasi, seperti penulisan surat terbuka, kampanye sosial, atau pesan publik yang ditujukan kepada kelompok yang mengalami ketidakadilan. Kegiatan ini menuntut peserta didik untuk menggunakan bahasa secara bertanggung jawab tidak hanya logis dan persuasif, tetapi juga penuh empati, penghormatan, dan kesadaran etis. Dengan demikian, kemampuan berbahasa tidak lagi dipahami sebagai keterampilan teknis semata, melainkan sebagai

instrumen moral yang mampu menggerakkan solidaritas dan kepedulian sosial.

Secara keseluruhan, Model KBC menghadirkan pendekatan integratif yang memadukan keteguhan intelektual Perennialisme dengan kedalaman emosional KBC. Perennialisme memastikan bahwa standar akademik tetap terjaga melalui keterlibatan dengan teks-teks bernilai tinggi, sementara KBC menjamin bahwa nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi benar-benar meresap ke dalam kesadaran afektif peserta didik. Sinergi ini menghasilkan proses pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan, sehingga nilai-nilai moral dapat tumbuh

Pada akhirnya, implementasi model ini memberikan kontribusi substansial terhadap keberlanjutan kurikulum Bahasa Indonesia yang adaptif terhadap tuntutan zaman. Melalui sinergi antara otoritas intelektual masa lampau dan fleksibilitas metodologi kontemporer, tercipta sebuah sistem pendidikan yang ekuilibrium. Pendidikan Bahasa Indonesia tidak lagi sekadar berorientasi pada pencetakan pengguna bahasa yang kompeten secara teknis, melainkan pada pembentukan individu bijaksana yang mampu mendayagunakan nalar dan hati nurani untuk mengonstruksi peradaban yang berlandaskan pada prinsip cinta dan keadilan universal.

6. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi filsafat Perennialisme ke dalam Model Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan solusi mendasar bagi krisis makna dalam pendidikan modern. Melalui penggabungan aspek intelektual (*logos*) dan empati (*pathos*), pembelajaran Bahasa Indonesia bertransformasi dari sekadar alat komunikasi menjadi sarana pengembangan karakter holistik. Dengan menjadikan sastra kanon sebagai inti kurikulum melalui metode Dialog Sokratik dan jurnal reflektif, model ini diproyeksikan mampu mencetak generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan rasional dan kematangan moral. Secara praktis, Model KBC menawarkan kerangka strategis bagi pengembangan kurikulum yang adaptif namun tetap berpegang pada nilai etis universal di era global.

7. Persembahan

Artikel ini kami persembahkan kepada Tuhan yang selalu memberikan jalan kepada hambanya sehingga kami mampu untuk menyelesaikan karya ini.

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk mereka yang tangannya tak pernah lelah menengadah demi keberuntungan anaknya. Kepada Ibu, sang pemilik surga di telapak kaki, dan Ayah, sang penyair yang menuliskan masa depanku lewat peluh. Semoga kebanggaan kecil ini mampu membasuh lelah di wajah kalian.

8. Referensi

- Akip, M., Yunus, M., & Sujarwo, S. (2025). Keterkaitan antara pendidikan agama Islam dengan pemahaman konsep kesehatan mental siswa. *EJ*, 7(2), 255–264. <https://doi.org/10.37092/ej.v7i2.997>
- Astutik, U. P., & Khojir. (2023). Perennialisme dalam pandangan filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5, 3247–3256.
- Dewey, J. (2010). *Demokrasi dan pendidikan: Pengantar filsafat pendidikan*. Sumedang: JIM RAN Publisher.
- Joni, Y. I., Harizon, D., Susanti, E., & Pratiwi, P. (2024). Analisis filsafat perennialisme dan kaitannya dengan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran berdiferensiasi. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(1), 130–141. <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i1.938>
- Jubaedah, R., Dewi, D. A., & Istianti, T. (2025). Penguatan karakter siswa sekolah dasar melalui integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1286–1291.
- Kassaw, A., & Mengistu, M. (2023). Sexual assault and trauma within Amadu Maddy's *No Past No Present No Future* (1973) and Zakes Mda's *The Madonna of Excelsior* (2002). *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 12(1), 14–29.
- Kementerian Agama. (2025). *Panduan kurikulum berbasis cinta di madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Khairani, V., Fitriani, Ekowati, E., Daulay, I. R., Diki, D., Anggraini, V., & Aslami, S. (2025). Kurikulum cinta sebagai strategi moderasi beragama dalam dunia pendidikan: Tinjauan literatur. *Studia Sosia Religia*.
- Lidiantari, A., Muliati, R., Nursyirwan, N., & Minawati, R. (2024). Ritual bela diri Kutau dalam masyarakat Desa Suro, Kabupaten Musi Rawas. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 14(2).
- Marwati, H., & Penelaah, K. W. (2021). *Cerdas cergas: Berbahasa dan bersastra Indonesia untuk SMA/SMK kelas XI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Nanggala, A., & Suryadi, K. (2021). Analisis konsep Kampus Merdeka dalam perspektif aliran filsafat pendidikan progresivisme dan perenialisme. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 14–26.
- Purbawati, R., & Jumadi. (2023). *Filsafat perenialisme dalam pendidikan IPA*. Bengkalis: Dotplus Publisher.
- Putri, M. M., Syarifudin, B. F., & Suswanto, D. (2025). Representation of terrorism after 9/11 in Kathryn Bigelow and Mark Boal's *Zero Dark Thirty* movie. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 15(2).
- Putri, S. D. (2021). Analisis filsafat pendidikan perenialisme dan peranannya dalam pendidikan sejarah. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 9(1), 13. <https://doi.org/10.24127/hj.v9i1.3364>
- Ramadhani, O., Marsanda, A., Damayanti, P. D., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2025). Pentingnya pendidikan karakter di sekolah dasar untuk membangun generasi berkualitas. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, 151–160.
- Satin, S. (2024). Perennialism and educational goal. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 4, 112–125.
- Shintia, Y., Nurjati, N., & Rahayu, E. Y. (2025). Mediating effects of essay writing on the relationship between ChatGPT usage and critical thinking in undergraduate EFL students: A SmartPLS approach. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 9(2), 286–296.
- Shodiq, S. F. (2023). *Pengembangan kurikulum*. Bantul: Azyan Mitra Media.
- Siregar, R. L. (2016). Teori belajar perenialisme. *Jurnal Al-Hikmah*, 13(2), 172–183.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Trimansyah, B. (2022a). *Cerdas cergas: Berbahasa dan bersastra Indonesia untuk SMA/SMK kelas XI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Trimansyah, B. (2022b). *Cerdas cergas berbahasa dan bersastra Indonesia untuk SMA/SMK/MA kelas XII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Tririzky, R., Karneli, Y., & Masidin, S. (2025). Studi literatur sistematis peran pemikiran John Dewey dalam implementasi pembelajaran di Indonesia.

Journal on Education, 7(2), 10563–10571.
<https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.7910>



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).